

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan sesuatu hal kompleks dimana didalamnya mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia. Kebudayaan juga merupakan hasil aktivitas manusia dalam masyarakat pendukungnya.

Menurut Dharsono (Sony Kartika) dan Hj. Sunarmi (Estetika Seni Rupa Nusantara, 2007:1) menjelaskan bahwa kebudayaan pada dasarnya memahami masalah makna, nilai, dan simbol yang dijadikan acuan oleh sekelompok masyarakat pendukungnya. Kemudian akan menjadi acuan dan pedoman bagi kehidupan masyarakat dan sebagai sistem simbol, pemberian makna, dan model yang ditransmisikan melalui kode-kode simbolik. Pandangan kebudayaan dan hasil budaya diatas menghasilkan wacana tentang kebudayaan. Wacana kebudayaan sebagai acuan dan pedoman bagi kehidupan masyarakat dan sebagai simbol, pemberian makna, sehingga akan memberikan konotasi bahwa kebudayaan merupakan ekspresi masyarakat yang merupakan hasil gagasan dan tingkah laku manusia dalam masyarakat, pemahaman kebudayaan pada dasarnya memahami makna, nilai dan symbol yang dijadikan acuan oleh sekelompok masyarakat pendukungnya.

Kebudayaan di Indonesia dapat diartikan sebagai pengalaman yang dipelajari, mengacu pada pola pikir dan perilaku yang ditularkan secara sosia tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, mengartikan kebudayaan sebagai peninggalan sejarah yang bersifat tradisional. Seperti tarian daerah, alat music daerah, bahasa daerah, senjata tradisional, dan lai sebagainya. Di negara Indonesia, hamper setiap provinsi memiliki kebudayaan tradisional sendiri. Oleh sebab itu Negara kita dijuluki Negara yang kaya akan budaya.

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang kaya akan budayanya yang terletak diantara tanah besar Asia Tenggara dan

Australia. Indonesia terdiri dari berbagai pulau dan bermacam suku dari sabang sampai merauke, dari situlah Indonesia memiliki beragam warisan budaya dari nenek moyang terdahulu yang patut kita lestarikan, salah satunya budaya yang ada dipulau timur laut jawa yaitu Pulau Madura.

Pulau Madura adalah salah satu pulau kecil yang terdiri dari empat Kabupaten yaitu Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Madura dikenal dengan daerah yang gersang dan tandus. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan (1980/1981:7) menyatakan:

“Pulau Madura adalah Bagian daripada kepulauan Nusantara ini, merupakan bagian dari Jawa Timur. Sebagian suatu eks Karesidenan,sebetulnya Madura merupakan “kepulauan” pula yang terdiri dari 67 pulau besar kecil tersebar antara garis 6° LS dan & 7°20' LS, serta antara 112°40' BT dan 116° BT”.(lihat peta Madura hal 10)

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa Madura merupakan kepulauan Nusantara yang berada di Jawa Timur. Disamping itu, pulau Madura mempunyai kekayaan akan beragam kebudayaan, diantaranya adalah *tembang macopat, saronen, musik ghul-ghul, tari dupplang, sandhur pantel, lodrok, kerapan sapi, sape sono', pencak silat, topeng dalang Madura,* dan lain-lain.

Diantara keberagaman budaya di Madura , kerapan sapi dan *sape sono'* merupakan salah satu budaya khas pulau Madura yang tetap dilestarikan hingga sekarang. Secara luas pulau Madura dikenal dengan kerapan sapinya, namun disamping itu yang semarak sarata semangat tinggi untuk menjadi yang terdepan, dan juga kontes sapi yaitu *sape sono'*.

Sape sono' adalah bentuk kesenian yang menonjolkan keindahan sapi. Sapi-sapi yang diaktualisasikan bukan sapi jantan (seperti pada kerapan sapi) tetapi justru sapi-sapi betina (URNA, Jurnal Seni Rupa: Vol. 1, No. 2, Desember 2012:139-149).

Awal mula lahirnya kebudayaan *Sape Sono* ' adalah berawal dari *sape taccek*. *Sape taccek* merupakan sapi betina yang dipajang pada satu tiang "taccek". Dalam sejarahnya tiap kali para petani selesai bekerja membajak sawah, biasanya sapi tersebut dimandikan dan di diamkan disatu tiang. Kebiasaan tersebut juga dilakukan oleh petani lainnya dalam satu petak tanah tegal, sehingga tampak ramai. Dari hal inilah kemudian muncul pemikiran petani untuk melombakan sapi yang paling bagus, bersih dan yang paling tegak. Akhirnya dalam perkembangannya sapi kemudian didandani dengan ditambahkan aksesoris-aksesoris untuk lebih memperindah penampilannya, yang pada akhirnya terciptalah kebudayaan *Sape Sono* '.



Gambar 1.1
Performa *Sape Sono* '
Sumber : dokumen pribadi (2019)

Salah satu bentuk tradisi yang membawa pengaruh terhadap pemeliharaan dan perawatan sapi yaitu kerapan sapi dan *sape sono* (sapi yang dihiasi). *Sape sono* sampai saat ini masih menjadi bagian tradisi petani Madura. *Sape sono* merupakan sapi betina pilihan diberi hiasan layaknya sapi kerapan, hanya saja tidak menggunakan *kaleles* (tepat joki/tempat penunggang sapi). Sepasang *sape sono* dipasang *pangonong* atau pasangan.

Menariknya pada *Sape Sono* yaitu pakainya (aksesoris), pakaian *sape sono* terbuat dari bahan beludru dengan dihiasi manik-manik yang berkilauan ketika ditimpa sinar, setiap aksesoris yang dipakai *Sape Sono* mempunyai unsur desain dan maknanya tersendiri, dimulai dari bagian kepala, leher, dada, dan bagian perut atau badan yang digunakan sapi.

Berbicara masalah desain, terlebih dahulu kita harus mengerti makna dari desain itu sendiri.

Menurut Agus Sahari (2002-6) mengatakan:

“Desain adalah sebuah kegiatan kreatif yang mencerminkan keanekaan bentuk kualitas, proses, pelayanan dan system, bagaikan sebuah lingkaran yang saling berhubungan. Selain itu desain merupakan factor yang membangun kegiatan inovasi pemanusiaan teknologi, dinamika budaya dan perubahan ekonomi”.

Berdasarkan pernyataan diatas bahwasannya sebuah desain sangat berpengaruh terhadap sebuah kualitas sebuah karya seni, termasuk aksesoris yang terdapat pada *Sape Sono* di Desa Dempo Barat Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.

Desain memiliki peranan penting dalam sebuah karya seni, baik itu karya seni kriya yang salah satu wujudnya yaitu aksesoris *Sape Sono*. Aksesoris *Sape Sono* merupakan bagian dari seni kriya, dimana syarat sebuah seni kriya menurut Sudarso (2006-107) adalah (1) sesuatu yang dibuat dengan tangan, dengan kekriyaan yang tinggi, (2) umumnya dibuat dengan sangat dekortatif atau secara visual sangat indah, (3) seringkali merupakan barang guna.

Berdasarkan pernyataan diatas, aksesoris *Sape Sono* termasuk seni kriya karna cara pembuatannya menggunakan tangan. Jenis-jenis kriya yang terdapat dalam aksesoris *Sape Sono* ada dua yaitu seni kriya kayu yang terdiri dari *Pangonong* (pengikat kedua sapi). Sedangkan seni kriya tekstil yaitu terdiri dari *Sellop* (hiasan pada tanduk), *Tongar* (pengendali sapi), *Topraet* (penutup dada), *Odheng* (mahkota) dan *sabbu* / *Ambhen* (ikat pinggang).

Berbagai aksesoris pada *Sape Sono* dengan desain pada tiap aksesoris yang menjadi latar belakang penulis untuk melakukan penelitian terhadap aksesoris pada *Sape Sono* di Desa Dempo Barat Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan, dimana harapan penulis sebagai putra asli Madura dapat memberikan pengetahuan terhadap masyarakat Madura pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya, bahwasannya aksesoris pada *Sape Sono* bukan sekedar hiasan belaka, namun merupakan karya seni yang tinggi.

Selain merupakan karya seni yang memiliki unsur desain yang tinggi, aksesoris *Sape Sono* juga memiliki fungsi dan makna simbol tersendiri. Para leluhur menciptakan simbol-simbol yang terdapat pada aksesoris *Sape Sono*, mempunyai suatu harapan supaya masyarakat dapat membaca makna yang tersirat dari simbol-simbol yang ada.

Budiono Herusatoto dalam “Simbolisme dalam Budaya Jawa” (1991-28) menyatakan:

“Kedudukan simbol atau tindakan simbolis dalam religi adalah merupakan relasi (penghubung) antara komunikasi human-kosmis dan komunikasi religious lahir dan batin. Tindakan simbolis dalam upacara religious merupakan bagian yang sangat penting dan tidak mungkin dibuang begitu saja, karena bahwa manusia harus bertindak dan berbuat sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan”.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disadari adanya hubungan erat antara simbol pada aksesoris *Sape Sono* dengan

religi atau keagamaan dimana masyarakat Madura yang mayoritas penduduknya beragama islam.

Simbol yang terdapat pada aksesoris *Sape Sono* merupakan salah satu ungkapan bahasa yang ingin disampaikan oleh para leluhur kita kepada masyarakat melalui bahasa simbol. Pengertian bahasa simbol menurut Budiono Herusatoto (1991-24), yakni Bahasa simbolis merupakan bahasa-bahasa yang menggunakan simbol-simbol benda, keadaan atau hal-hal yang dibuat dan disepakati bersama oleh sekelompok masyarakat.

Penulis dalam penelitian ini lebih terfokus pada desain aksesoris *Sape Sono* di Desa Dempo Barat Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan dengan simbol-simbol yang sudah ada dan sebagian masyarakat sudah mengenal akan simbol-simbol yang ada, namun dengan adanya pembedahan tentang desain-desain yang ada, dapat memberikan wacana baru bagi masyarakat dan mereka tahu bahwa aksesoris pada *Sape Sono* memiliki unsur dan prinsip desain yang tinggi.

B. Batasan Masalah

1. Seni Rupa

a. Ragam Hias

Aksesoris *Sape Sono* terdapat jenis-jenis ragam hias yang menjadi penghias aksesoris, terutama pada *Pangonong, Topraet, Odheng, sellop dan Sabbu*.

Pengertian ragam hias atau ornament menurut Soepratno (11) adalah:

“Ornamen berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata “ornare” yang artinya hiasan. Ragam hiasa atau ornamen itu sendiri terdiri dari berbagai jenis motif dan motif-motif itulah yang digunakan sebagai penghias sesuatu yang ingin kita hias. Oleh karena itu, motif adalah dasar untuk menghias ornamen”.

Berdasarkan pengertian di atas, pada aksesoris *Sape Sono* di Desa Dempo Barat Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan dapat kita jumpai ragam hias

dengan jenis motif yang memiliki makna simbol tersendiri.

b. Warna

Warna merupakan salah satu unsur-unsur seni rupa yang di pakai penulis dalam analisis Aksesoris *Sape Sono*’ di Desa Dempo Barat Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. Pengertian warna itu sendiri menurut Sadjiman Ebdy Sanyoto (2005:9) adalah Warna merupakan getaran atau gelombang yang diterima indera penglihatan.

Warna memiliki peran yang sangat penting pada aksesoris *Sape Sono*’, selain memperindah aksesoris *Sape Sono*’ juga memiliki makna dari warna yang dipakai, baik itu yang terdapat di *pangonong, Topraet, Sabbu’ dan Odheng*.

Dharsono (Sony Kartika) dan Hj. Sunarmi (2007:103) menyatakan:

“ Warna sebagai salah satu element atau medium seni rupa, merupakan unsur-unsur yang sangat penting baik dibidang seni murni maupun seni terapan. Bahkan lebih jauh dari pada itu warna warna sangat berperan dalam aspek kehidupan manusia”.

Terkait pernyataan diatas, warna memiliki peranan yang sangat penting dalam karya seni rupa terapan ataupun murni. Aksesoris *Sape Sono*’ merupakan karya seni rupa terapan yang dalam perwujudannya menggunakan warna-warna sebagai pendukung keindahan.

Warna dalam aksesoris *Sape Sono*’ di Desa Dempo Barat Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Cerah, kekuatan (*intensity*)
- b. Suasana (*mood*)

2. Seni Kriya

Seni kriya adalah cabang seni rupa terapan yang memiliki nilai dan fungsi dari karya seni yang tinggi seperti

seni ukir kayu, seni keramik, anyam-anyaman, dan sebagainya.

Kriya merupakan kata asli dari Indonesia yang bermakna keahlian, kepiawaian, kerajinan, dan ketekunan. Seni kriya merupakan karya seni rupa asli Indonesia yang mempunyai akar yang kuat, mempunyai cirri khas yang unik dan eksotis (Nooyan Bahari,2008:86).

Terkait dengan pernyataan diatas, aksesoris pada *Sape Sono*’ termasuk dalam seni kriya, karena aksesoris pada *Sape Sono*’ merupakan hasil karya tiga dimensi yang cara pengerjaanya menggunakan keahlian tangan. Jenis-jenis kriya yang terdapat dalam aksesoris *Sape Sono*’ adalah sebagai berikut:

1. Kriya tekstil

Kriya tekstil adalah karya seni kriya yang terbuat dari bahan tekstil. Pada aksesoris *sape sono*’ yang termasuk dalam karya seni kriya tekstil adalah *Tongar, Topraet, Odheng, dan sabbu*’.

Prinsip-prinsip kriya tekstil adalah sebagai berikut:

a. Garis

Garis merupakan kumpulan titik yang saling berhimpitan dan membentuk sebuah garis.

b. Tekstur

Penciptaan karya seni kriya terdapat tekstur, sebab dasar penciptaan kriya menggunakan hasil tangan manusia berupa produk yang bisa dilihat secara visual. Begitu juga pada aksesoris *Sape Sono*’ terdapat sebuah tekstur pada setiap aksesoris.

2. Kriya kayu

Kriya kayu adalah kerajinan yang menggunakan bahan dasar kayu. Aksesoris pada *Sape Sono*’ yang termasuk dalam jenis kriya kayu adalah *Pangonong*.

Prinsip-prinsip kriya kayu adalah sebagai berikut:

a. Kesatuan

Kesatuan adalah efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan

unsur pendukung karya, sehingga membentuk kesatuan (Unity).

b. Keseimbangan

Keseimbangan merupakan suatu keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual atau pun secara intensitas kekaryaannya.

3. Desain

Desain merupakan sebuah rancangan yang digunakan dalam pembuatan sebuah karya seni. Tanpa sebuah rancangan, segala bentuk karya seni akan terlihat monoton dan tidak terarah.

Aksesoris *Sape Sono* memiliki unsur-unsur rupa, dan unsur-unsur desain yang menjadi syarat sebuah karya seni, dengan demikian pengertian desain yang digunakan dalam aksesoris *Sape Sono* adalah segala bentuk rancangan yang memiliki makna dan fungsi tersendiri ketika dipakai dalam kontes *Sape Sono*.

Prinsip-prinsip desain adalah sebagai berikut:

a. Irama

Irama berasal dari kata *rhythme* yang artinya sam dengan keselarasan. Berkaitan dengan hal tersebut unsure irama juga terdapat pada aksesoris *Sape Sono*.

b. Kesatuan

Prinsip dari kesatuan itu sendiri adalah adanya saling berhubungan anatar unsur-unsur yang disusun.

c. Keseimbangan

Berkenaan dengan kualitas bobot atau kesan berat ringannya suatu karya. Keseimbangan dapat dibuat secara formal atau dengan istilah yang lazim disebut simetris.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Aksesoris apa saja yang terdapat pada *Sape Sono* ' di Desa Dempo Barat Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana bentuk dan maknadesain simbol pada aksesoris *Sape Sono* ' di Desa Dempo Barat Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aksesoris yang terdapat pada *Sape Sono* ' di Desa Dempo Barat Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui bentuk dan makna desain simbol pada aksesoris *Sape Sono* ' di Desa Dempo Barat Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak. Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih memperluas pengetahuan tentang *Sape Sono* 'khususnya untuk pelajar dalam pengetahuan budaya lokal Madura.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tolak ukur peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal yang belum luas dalam penelitian ini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Masyarakat
 - 1) Sebagai tambahan pengetahuan budaya, wawasan dan wahana pengetahuan mengenai kebudayaan *Sape Sono* 'di desa Dempo Barat Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.
 - 2) Sebagai membangkitkan rasa peduli masyarakat Pulau Madura akan adanya kebudayaan *Sape Sono* ' yang perlu dijaga dan dilestarikan.

- b. Bagi Penulis
 - 1) Untuk menambah pengetahuan atau wawasan keilmuan seni tentang Analisis Desain Simbol pada Aksesoris *Sape Sono*' di desa Dempo Barat Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya
 - 1) Untuk menambah pengetahuan dan ilmu tentang bentuk desain simbol pada aksesoris *Sape Sono*' di desa Dempo Barat Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.
 - 2) Untuk dijadikan acuan dalam penelitian yang sejenis.

F. Definisi Istilah

1. Analisis : Aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti, mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya.
2. Desain : Rencana atau susunan garis, bentuk, masa, ruang dalam satu kesatuan.
3. Simbol : Sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap objek.
4. *Sape Sono* : Kontes sepasang sapi betina yang dirias dengan aneka aksesoris dan pernak pernik untuk memperindah tubuh sapi.
5. *Pangonong* : Sebuah kayu pengikat kedua pasangan sapi yang berfungsi agar jalannya sapi biar kompak.
6. *Topraet* : Suatu hiasan untuk menutup dada sapi.
7. *Odheng* : Hiasan yang diikat dibagian kepala sapi, atau bisa dibilang sebuah mahkota sapi.
8. *sabbu'/Ambhen* : Hiasan yang dipasang pada bagian tubuh sapi atau ikat pinggang sapi.
9. Aksesoris : Berfungsi sebagai hiasan atau penambahan nilai pada benda lain.
10. Seni kriya : Karya seni yang memiliki nilai dan fungsi.
11. Ragam hias : Segala rupa yang digunakan untuk memperindah atau menghiasi benda lain.